

Research Article

Pola Pendidikan Inklusif (Studi Anak Retardasi Mental) Di SLB ABC Melati Aisyiyah

Aldi Maulana Ong¹, Khaidah Try Apnisyah Sitorus², Siti Ardiyanti³

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, aldimaaulanaongo44@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, khaidah1207@gmail.com
3. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, sholehahsiti289@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : October 14, 2024

Revised : November 30, 2024

Accepted : December 12, 2024

Available online : December 29, 2024

How to Cite: Aldi Maulana Ong, Khaidah Try Apnisyah Sitorus, and Siti Ardiyanti. 2024. "Pola Pendidikan Inklusif (Studi Anak Retardasi Mental) Di SLB ABC Melati Aisyiyah". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 10 (4):1833-41. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i4.1241.

Abstract: Mentally retarded children are children who experience physical, emotional, social adaptation disorders, intellectual decline, and limited participation. Mentally retarded children often experience delays in development such as delays in speaking, socializing and language disorders. Sleep disorders in mentally retarded children have a negative impact in the form of mood swings and difficulty controlling emotions and stress. Therefore, the role of the closest people, namely parents, teachers and the environment in the process of growth and development in mentally retarded children is needed and important. Efforts that can be made are to provide education to parents of mentally retarded children regarding growth and emotional stimulation. This community service aims to increase knowledge and insight in providing growth and emotional stimulation, especially for mentally retarded children. This observation was conducted at ABC Melati Aisyiyah Special School (SLB). The method of implementation is to provide education on growth and development and emotional stimulation in children with mental retardation.

Keywords: Education, Inclusive Education, Mental Retardation.

Abstrak: Retardasi mental adalah anak yang mengalami keterbatasan secara fisik, emosional, gangguan adaptasi dalam bersosial, mengalami penurunan intelektual, dan mengalami keterbatasan partisipasi. Anak retardasi mental sering kali mengalami keterlambatan dalam perkembangan seperti keterlambatan berbicara, bersosialisasi dan gangguan berbahasa. Gangguan tidur pada anak retardasi mental mempunyai dampak negatif berupa perubahan suasana hati dan sulit mengendalikan emosional dan stress. Oleh karena itu peran orang terdekat yakni orang tua, guru serta lingkungan dalam proses tumbuh kembang pada anak retardasi mental sangatlah dibutuhkan dan penting. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan edukasi kepada orang tua anak retardasi mental

mengenai stimulasi tumbuh kembang dan emosional. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang dan emosional khususnya pada anak retardasi mental. Hasil observasi ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Melati Aisyiyah. Metode pelaksanaan yang dilakukan adalah memberikan edukasi mengenai stimulasi tumbuh kembang dan emosional pada anak dengan retardasi mental kepada orang tua wali murid.

Kata Kunci: Pendidikan, Pendidikan Inklusif, Retardasi Mental.

PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki hak yang sama dan merata terhadap pendidikan dimulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa sekalipun membutuhkan pengajaran atau pendidikan. Pendidikan merupakan usaha untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik. Hasil dari pendidikan berupa perubahan tingkah laku manusia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugihartono (2012:3) bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga memberi perhatian khusus bagi mereka yang membutuhkan perhatian khusus. Berdasarkan Undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 5 bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus termasuk bagi anak retardasi mental.

Retardasi mental adalah kondisi dimana anak mengalami kecacatan baik secara fisik maupun emosional. Anak retardasi mental kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan melakukan keterampilan yang dilakukan anak seusianya. Anak retardasi mental ditandai dengan ketidakseimbangan visual, kurangnya manajemen diri selama perkembangan, keterlambatan perkembangan bahasa dan bicara, tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan, koordinasi gerakan yang kurang. Anak retardasi mental mengalami masalah dalam kemampuan motorik (Kurniajati, 2018).

Prestasi anak mental retardasi dapat dikembangkan jika potensi yang dimiliki diolah secara tepat. Potensi ABK dapat ditemukan oleh guru pada kegiatan pendidikan yang didapatkannya di SLB maupun sekolah inklusi. Melalui pendidikan, anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya meskipun memiliki keterbatasan tertentu. Semiun (2006: 265) berpendapat bahwa retardasi mental adalah tingkat fungsi intelektual yang secara signifikan berada di bawah rata-rata sebagaimana diukur oleh tes intelegensi yang dilaksanakan secara individual.

SLB di Kota Medan beragam bentuknya ada yang dimiliki oleh pemerintah setempat dan ada juga yang dikelola oleh Yayasan. Salah satu SLB yang dikelola pihak Yayasan adalah SLB ABC Melati Aisyiyah. SLB ABC Melati Aisyiyah tersebut merupakan sekolah SLB swasta milik Muhammadiyah. SLB ABC Melati Aisyiyah merupakan SLB yang menerima siswa berkebutuhan khusus dari berbagai jenis kecacatan seperti Tuna Netra, Tuna Rungu, Grahita dan Redertasi Mental. Hasil observasi yang dilakukan di SLB ABC Melati Aisyiyah serta wawancara dengan salah satu guru kelas diketahui terdapat 3 anak retardasi mental. Hasil data yang diperoleh dari data sekolah, kapasitas intelektual anak tersebut berada pada taraf mental

retardasi dengan IQ 68-52 yang tergolong kategori ringan. Anak tersebut memiliki keterbatasan dalam memahami dan mengingat suatu tugas.

Kriteria anak retardasi mental ditandai dengan fungsi intelektual dibawah rata-rata dan rendahnya kemampuan penyesuaian diri. Anak tersebut mengalami kesulitan untuk memahami pelajaran di sekolah. Kemampuan menulis dan membacanya tidak seperti anak normal. Membutuhkan waktu yang lebih lama dalam membaca maupun menulis. Kemampuannya berada dibawah rata-rata anak seusia dengannya. Seperti pendapat dari Algozzine dan Yseldyke (2006:9), bahwa anak retardasi mental membutuhkan waktu lama untuk belajar berbicara, berjalan, dan memenuhi kebutuhan pribadi (seperti memakai pakaian atau makan). Dalam tugas sekolah, mampu belajar, tapi membutuhkan waktu lama dan juga mempelajari suatu keahlian khusus. Kebanyakan siswa yang mengalami retardasi mental membutuhkan waktu lebih lama dan usaha yang lebih dibanding orang lain.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini kegiatan yang dilakukan adalah mengidentifikasi, permasalahan dengan cara wawancara terstruktur dengan guru di SLB ABC Melati Aisyiyah. Terkait kondisi siswa retardasi mental. Pelaksanaan penelitian bagi retardasi mental ini dilaksanakan di sekolah SLB ABC Melati Aisyiyah di jalan Mesjid Al-Firdaus no 806 Desa Bandar Khalifah, pada tanggal 23 November 2023 pukul 11.55. Adapun beberapa aspek yang menjadi perhatian pada Retardasi mental di SLB ABC Melati ini antara lain seperti tumbuh kembang dan emosional pada anak tersebut.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang berhubungan dengan layanan bimbingan belajar bagi siswa retardasi mental di SLB ABC Melati Aisyiyah. Analisis data penelitian kualitatif menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan Inklusif ialah suatu filosofi pendidikan dan sosial. Dalam pendidikan inklusif, semua orang merupakan bagian yang berharga dalam kebersamaan, apapun perbedaan mereka. Pendidikan inklusif berarti bahwa semua anak, terlepas dari kemampuan maupun ketidakmampuan mereka, jenis kelamin, status sosial-ekonomi, suku, latar belakang budaya atau bahasa dan agama menyatu dalam komunitas sekolah yang sama. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memerhatikan cara mentransformasikan sistem pendidikan, sehingga dapat merespon keanekaragaman peserta didik yang memungkinkan guru dan peserta didik merasa nyaman dengan keanekaragaman tersebut, serta melihatnya lebih sebagai suatu tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar dari pada melihatnya sebagai suatu problem (Direktorat ppk-lk, 2011: 08).

Inklusi merupakan sebuah pendekatan untuk membangun lingkungan yang terbuka untuk siapa saja dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda, meliputi: karakteristik, kondisi fisik, kepribadian, status, suku, budaya dan lain sebagainya. Pola pikir ini selanjutnya berkembang dengan proses masuknya konsep

tersebut dalam kurikulum di satuan pendidikan sehingga pendidikan inklusif menjadi sebuah sistem layanan pendidikan yang memberi kesempatan bagi setiap peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. (Farah dkk, 2022: 04).

Pendidikan Inklusif

Sejalan dengan perkembangan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, terdapat kecenderungan baru yaitu pola Pendidikan Inklusif. Pola ini menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan labelisasi anak dengan prinsip *“Education for All”*. Layanan pendidikan inklusif diselenggarakan pada sekolah reguler. Anak tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak reguler, pada kelas dan guru/pembimbing yang sama.

Pada kelas inklusi, siswa dibimbing oleh 2 (dua) orang guru, satu guru reguler dan satu guru khusus. Guna guru khusus untuk memberikan bantuan kepada siswa tunagrahita jika anak tersebut mempunyai kesulitan di dalam kelas. Semua anak diberlakukan dan mempunyai hak serta kewajiban yang sama. Tapi saat ini pelayanan pendidikan inklusif masih dalam tahap rintisan (Ni luh & Astra, 2019: 122).

Anak Retardasi Mental

Anak dengan tingkat intelektual di bawah rata-rata anak normal seringkali mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas yang diberikan tergolong lebih lama dari anak normal lainnya. Guru perlu menyampaikan informasi secara berulang-ulang hingga anak mengerti tugas yang diberikan kepadanya. Anak dengan tingkat kemampuan intelektual di bawah rata-rata sering disebut anak retardasi mental.

a. Pengertian Retardasi Mental

Retardasi mental adalah tingkat fungsi intelektual yang secara signifikan berada di bawah rata-rata sebagaimana diukur oleh tes intelegensi yang dilaksanakan secara individual (Yustinus Semiun, 2006: 265). Sebutan lain yang lebih dikenal di Indonesia untuk anak dengan tingkat kemampuan intelektual di bawah rata-rata, yaitu tunagrahita. Menurut Nunung Apriyanto (2012: 28), tunagrahita merupakan kata lain dari Retardasi Mental (mental retardation). Tuna berarti merugi. Grahita berarti pikiran. Retardasi Mental (Mental Retardation atau Mentally Retarded) berarti terbelakang mental.

American Association on Mental Retardation (AAMR) menyebutkan Mental retardation is a disability characterized by significant limitations, both in intellectual functioning and in adaptive behavior as expressed in conceptual, social, and practical adaptive skills (Bob Algozzine dan Jim Ysseldyke, 2006: 6).

Hal tersebut dapat diartikan bahwa retardasi mental adalah ketidakmampuan yang ditandai dengan keterbatasan pada hal-hal penting, yaitu keterbatasan dalam fungsi intelektual dan penyesuaian konsepsi tingkah laku yang hubungannya dengan konsepsi, sosial, dan penyesuaian kemampuan praktis.

Anak berkelainan mental dalam arti kurang atau tunagrahita, yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk di dalamnya kebutuhan program pendidikan dan bimbingannya (Mohammad Efendi, 2006: 9).

b. Klasifikasi Anak Retardasi Mental

Klasifikasi anak tunagrahita menurut Sutjihati Somantri (2006: 106-108) sebagai berikut:

1. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, mneulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal. Bila dikehendaki, mereka ini masih dapat bersekolah di sekolah anak berkesulitan belajar. Ia akan dilayani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa.

2. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala binet dan 54-40 menurut skala wescher (WISC). Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih tujuh tahun.

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya mneulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus menerus. Mereka juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (*sheltered workshop*).

3. Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (severe) memiliki IQ antara 32-20 menurut skala binet dan antara 39-25 menurut skala weschler (WISC).

4. Tunagrahita sangat berat

Tunagrahita sangat berat memiliki IQ di bawah 19 menurut skala binet dan IQ di bawah 24 menurut skala weschler (WISC). Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun.

c. Pola Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Retardasi Mental

Strategi yang dapat digunakan dalam mengajar anak tunagrahita meliputi:

1. Pola Pengajaran Yang Diindividualisasikan

Pengajaran yang diindividualisasikan merupakan pengajaran diberikan kepada tiap murid meskipun mereka belajar bersama dengan bidang studi yang sama, tetapi kedalaman dan keluasan materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan tiap anak. Dalam pelaksanaannya guru perlu melakukan hal-hal berikut ini.

a) Pengelompokan murid yang memungkinkan murid dapat berinteraksi, bekerja sama, dan bekerja selaku anggota kelompok dan tidak menjadi anggota tetap dalam kelompok tertentu. Kedudukan murid dalam kelompok sesuai dengan minat, dan kemampuan belajar yang hampir sama.

b) Pengaturan lingkungan belajar yang memungkinkan murid melakukan kegiatan yang beraneka ragam, dapat berpindah tempat sesuai dengan kebutuhan murid tersebut, serta adanya keseimbangan antara bagian yang sunyi dan gaduh dalam pekerjaan di kelas. Adanya petunjuk tentang penggunaan tiap bagian, adanya pengaturan agar memudahkan bantuan dari orang yang dibutuhkan. Posisi tempat duduk (kursi & meja) dapat berubah-ubah, ukuran barang dan tata letaknya hendaknya dapat dijangkau oleh murid sehingga memungkinkan murid dapat mengatur sendiri kebutuhan belajarnya.

c) Mengadakan Pusat Belajar (*Learning Centre*) Pusat belajar ini dibentuk pada sudut-sudut ruangan kelas, misalnya sudut bahasa, sudut IPA, berhitung. Pembagian seperti ini, memungkinkan anak belajar sesuai dengan pilihannya sendiri. Di pusat belajar itu tersedia pelajaran yang akan dilakukan, tersedianya tujuan Pembelajaran Khusus sehingga mengarahkan kegiatan belajar yang lebih banyak bernuansa aplikasi, seperti mengisi, mengatur, menyusun, mengumpulkan, memisahkan, mengklasifikasi, menggunting, membuat bagan, menyetel, mendengarkan, mengobservasi. Selain itu, pada tiap pusat belajar tersedia bahan yang dapat dipilih dan digunakan oleh anak itu sendiri. Melalui strategi ini anak akan maju sesuai dengan irama belajarnya sendiri dengan tidak terlepas dari interaksi sosial.

2. Pola Kooperatif

Pola ini merupakan pola yang paling efektif diterapkan pada kelompok murid yang memiliki kemampuan heterogen, misalnya dalam pendidikan yang mengintegrasikan anak tunagrahita belajar bersama dengan anak normal. Strategi kooperatif memiliki keunggulan, seperti meningkatkan sosialisasi antara anak tunagrahita dengan anak normal, menumbuhkan penghargaan dan sikap positif anak normal terhadap prestasi belajar anak tunagrahita sehingga memungkinkan harga diri anak tunagrahita meningkat, dan memberi kesempatan pada anak tunagrahita untuk mengembangkan potensinya seoptimal mungkin.

Dalam pelaksanaannya guru harus memiliki kemampuan merumuskan

tujuan pembelajaran, guru dituntut mempunyai keterampilan untuk mengatur tempat duduk, pengelompokan anak dan besarnya anggota kelompok. Guru harus mampu merancang bahan pelajaran dan peran tiap anak yang dapat menunjang terciptanya ketergantungan positif antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal.

Pola Pendidikan Inklusif (Studi Anak Retardasi Mental) Di SLB ABC Melati Aisyiyah

Tabel 1. Strategi Pembelajaran
(Pola Pengajaran yang Diindividualisasikan) di SLB ABC Melati Aisyiyah.

Informasi	Temuan
Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa melaksanakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru SLB ABC Melati Aisyiyah terhadap siswa yang retardasi mental (tuna grahita), tentang pengelolaan terhadap strategi pembelajaran (pola pengajaran yang diindividualisasikan) di SLB ABC Melati Aisyiyah.	Di sekolah SLB ABC Melati Aisyiyah pola pengajaran atau strategi individualisasi di sekolah ini diterapkan. Ibu Tari Utami salah satu pengajar di sekolah tersebut mengatakan pola ini diterapkan di sekolah tersebut guru tersebut mengajarkan muridnya secara pribadi, namun dikarenakan pengajar (guru) di sekolah tersebut kekurangan pengajar sehingga tahapan si anak yang mengalami redertasi mental disekolah ini harus bergabung dalam proses pembelajarannya.

Tabel 2. Strategi Kooperatif Pembelajaran
untuk Anak Retardasi Mental di Sekolah SLB ABC Melati Aisyiyah

Informasi	Temuan
Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa melaksanakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru SLB ABC Melati Aisyiyah terhadap siswa yang retardasi mental (tuna grahita), proses pembelajaran retardasi mental pola atau strategi kooperatif.	Di sekolah SLB ABC Melati Aisyiyah juga menerapkan pola kooperatif yang dapat mendukung proses pembelajaran anak yang mengalami redertasi mental dalam pembelajaran. Pola kooperatif ini sangat efektif untuk diterapkan ucap Ibu Tari Utami. Pola ini memiliki kelebihan, seperti meningkatkan sosialisasi antara anak normal dengan tunagrahita.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Hambatan Guru dalam Melaksanakan Pendidikan ABK Sekolah SLB ABC Melati Aisyiyah

Informasi	Temuan
Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui faktor pendukung dan hambatan guru dalam melaksanakan pendidikan terhadap siswa yang retardasi mental di sekolah slb abc melati aisyiyah	Faktor pendukungnya salah satunya ialah guru dapat menggunakan buku yang bertema, adanya kemauan dan dorongan dan dukungan orang tua agar menyemangati anak-anaknya untuk belajar, serta memperhatikan perkembangan anak untuk belajar hal baru, dan salah satu yang menjadi hambatan sebagian guru ada yang kurang memahami bahasa isyarat sehingga hal ini dapat membuat bingung ketika mengajarkannya.

KESIMPULAN

Setiap orang terlahir didunia mempunyai hak yang sama dan merata terhadap pendidikan dimulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa sekalipun membutuhkan pengarah atau pendidikan, begitupun dengan anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama terhadap pendidikan.

Anak berkebutuhan khusus seperti anak yang memiliki redertasi mental, Retardasi mental adalah kondisi dimana anak mengalami kecacatan baik secara fisik maupun emosional. Anak retardasi mental kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari- hari dan melakukan keterampilan yang dilakukan anak seusianya.

Terkait kondisi siswa retardasi mental. Pelaksanaan penelitian bagi retardasi mental ini penulis laksanakan di sekolah SLB ABC Melati Aisyiyah Medan. Adapun beberapa aspek yang menjadi perhatian pada Retardasi mental di SLB ABC Melati ini antara lain seperti tumbuh kembang dan emosional pada anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Algozzine, Bob dan Ysseldyke, Jim. (2006). *Teaching Students With Mental Retardation A Practical Guide for Every Teacher*. California: Corwin Press.
- Direktorat ppk-lk, (2011). *Pedoman umum penyelenggaraan Pendidikan inklusif*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan kebudayaan.
- EE. Junaedi Sastradiharja dkk, (2020), *PENDIDIKAN INKLUSI DI PERGURUAN TINGGI: Studi Pada Pusat Kajian dan Layanan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Politeknik Negeri Jakarta*, Jakarta, Journal of Islamic Education.
- Emlia Kristiyanti, (2019), *Model Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Penyandang Disabilitas Intelektual: Studi Kasus di DKI Jakarta*, Jakarta, Indonesian Journal of Religion and Societ.
- Farah, Arriani, dkk (2022). *Panduan pelaksanaan Pendidikan inklusif*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan kebudayaan.

- Jazim dkk, (2018), *Layanan Bimbingan Belajar Bagi Anak Retardasi Mental di Kelas III SLB Catur Bina Bangsa, Semarang*, Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application.
- Mohammad effendi, (2006). *Pengantar psikopedagogis anak berkelainan*. Jakarta : PT. Burai Aksara.
- Ni Luh & Astra, (2019). *Prinsip khusus dan jenis layanan Pendidikan bagi anak tunagrahita*. Jurnal santiaji Pendidikan, Volumen 9, Nomor 2.
- Nunung Aprianto, (2012). *Seluk beluk tunagrahita dan strategi pembelajarannya*. Yogyakarta : Jaum Litera.
- Shanti Rosmaharan dkk, (2023), *Stimulasi Tumbuh Kembang dan Emosional Pada Anak dengan Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa Tunas Harapan II Peterongan, jombang*, DEDIKASI SAINTEK: Jurnal Pengabdian Masyarakat.
- Sutjiat, Somantri, (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung : Refika Aditama.
- Yustinus, Semiun, (2006). *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta: Penerbit Kasilius.